



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMKN 10 Bandung

Taupik Hamdani¹, Rifki Ulfiansyah CH², Nur Ainiyah³

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, hamdanitaupik27@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, rifkiulfiansyah@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, nurainiyah@uninus.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 27, 2023

Revised : May 21, 2023

Accepted : June, 14 2023

Available online : July 04, 2023

How to Cite: Taupik Hamdani, Rifki Ulfiansyah CH and Nur Ainiyah (2023) "Implementation of the Independent Learning Curriculum in Improving Students' Creative Thinking Skills in PAI Lessons at SMKN 10 Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 611-626. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.676..

Implementation of the Independent Learning Curriculum in Improving Students' Creative Thinking Skills in PAI Lessons at SMKN 10 Bandung

Abstract. This research is motivated by the low level of students' creative thinking skills, the existence of an independent learning curriculum that can encourage students' creative thinking skills in PAI subjects. The purpose of this study was to determine the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Improving Students' Creative Thinking Ability in PAI subjects. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The researcher uses triangulation on data collection technique. The data analysis technique is through data collection, data reduction and data presentation and conclusions. The results and conclusions of this study are that the implementation

of an independent learning curriculum which is carried out using differentiated learning and assessment implementation patterns so that it can improve students' creative thinking skills in PAI lessons which classified into very good category on both fluent thinking, flexible thinking or original thinking, whereas the good category thinking ability indicator are those student's ability in elaboration.

Keyword: Independent Curriculum, Thinking, Creative

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, adanya Kurikulum Merdeka belajar mampu mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dan kesimpulan. Hasil dan simpulan pada penelitian ini bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan menggunakan pola penerapan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran PAI yang berada pada kategori sangat baik meliputi berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir orisinal, sedangkan yang termasuk kedalam indikator kemampuan berpikir kategori baik adalah indikator kemampuan mengelaborasi.

Keyword: Kurikulum Merdeka, Berpikir, Kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Hasbullah, 2013). Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah kompleks dan beragam. Mulai dari permasalahan lemahnya dalam proses pembelajaran dan lemahnya dalam proses evaluasi pembelajaran. Menurut Mtami Munandar (1992) yang dikutip dalam (Tite, 2009) berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Indonesia Education Sector Survey Report*, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata. Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif. Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan berpikir kreatif merupakan komponen yang penting untuk kesuksesan seseorang dalam menjalani aktivitas hidup. Berpikir kreatif menjadi penentu keunggulan suatu bangsa, (Mahmudi 2010) dalam (Ahmadi, 2012). Kemajuan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh seberapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh

bangsa itu, melainkan ditentukan oleh seberapa kreatif masyarakat yang ada dalam bangsa tersebut terutama siswa siswi dalam lingkup dunia pendidikan sebagai penerus bangsa yang sangat mementukan keberadaan bangsa di masa depan.

Berpikir kreatif (*creative thinking*) menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting terkhusus untuk sekolah menengah kejuruan. (Nadjafikhah dan Yaftian, 2013), Berpikir kreatif adalah kemampuan dalam memahami sesuatu melalui cara baru, perspektif baru, wawasan baru atau pendekatan baru. Sementara Gregoire mendeskripsikan berpikir kreatif sebagai “berpikir divergen”. Berpikir divergen merupakan sebuah proses berpikir melalui penciptaan banyak ide tentang suatu topik tertentu dalam waktu yang singkat dan terjadi secara spontan dan mengalir bebas dan ide-ide tersebut diciptakan dalam bentuk abstrak dan tidak terstruktur.

Tujuan pendidikan nasional tersebut di Indonesia saat ini dituntut mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif, inovatif serta kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi. Agar mampu bersaing di era 4.0 peserta didik harus memiliki keterampilan tersebut. Muhadjir Effendi dalam wawancara dengan Jawa Pos (Facette, 2018) menjelaskan, kompetensi 4C yang wajib dimiliki peserta didik adalah *communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (daya cipta dan inovasi) yang sering dikenal dengan istilah 4C.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019) mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir dan kebebasan berinovasi. (Syahrir, 2020). Esensi utama kemerdekaan berpikir, yaitu berada pada pendidik. Tanpa terjadi pada pendidik, maka tidak mungkin terjadi pada murid. Selama ini, murid belajar di dalam kelas, di tahun-tahun mendatang murid dapat belajar di luar kelas atau *outing class* sehingga murid dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, namun mendorong siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, cerdas dalam bergaul, kreatif, dan inovatif. Merdeka belajar memfokuskan pada kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. (Kemendikbud, 2019)

Implementasi kemerdekaan belajar juga mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan kebijakan merdeka belajar. (Pendi, 2020).

R. Suyanto Kusumaryono menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin (R. Suyanto Kusumaryono dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui

keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih happy di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. (Syahrir, 2020)

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Andang Ismail, 2006). Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar. (Kemendikbud, 2019) (Sukardi, 2013).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Lincol, 1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Setiawan, 2018).

Deskriptif (J Moleong, 2021) yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja. Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif dikarenakan dalam penulisan data atau fakta dilapangan akan dihimpun dalam bentuk kata atau gambar. (Sukardi, 2013) Objek yang diamati adalah SMKN 10 Bandung yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Data data yang dikumpulkan bersumber dari data primer yaitu berasal dari sumber asli atau objek yang dijadikan sumber penelitian, dan data sekunder yaitu data yang tidak langsung yang sifatnya mendukung data primer seperti buku-buku atau dokumen. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan studi dokumenter. Pada penelitian ini, dijelaskan apa saja peran kepala sekolah dan guru dalam mensukseskan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum merdeka belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran PAI-BP dengan guru PAI yaitu mengupayakan seluruh elemen pembelajaran agar terciptanya IKM yang lebih optimal. Hal ini berawal dari pemahaman mengenai Konsep Merdeka belajar oleh seluruh warga sekolah. Dari hasil wawancara mengenai pemahaman konsep merdeka belajar ialah suatu konsep kurikulum yang di cadangkan pemerintah untuk pembaharuan kurikulum prototipe pada saat pandemi covid-19. Kurikulum merdeka adalah peralihan kurikulum yang lebih mengedepankan siswa sebagai pusat dari pembelajaran, sesuai minat dan bakat siswa namun tetap mengacu pada capaian pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mengoptimalkan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan dirinya dalam keterampilan abad 21. Hasil wawancara ini sejalan dengan pengertian kurikulum merdeka dimana diambil dari dua kata yaitu kurikulum dan merdeka. Kurikulum dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 yaitu mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara merdeka belajar adalah sebuah visi yang dikembangkan dari Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang mengemukakan bahwa kemerdekaan bukan hanya mengenai kebebasan hidup. Makna merdeka dalam belajar dengan demikian mengisyaratkan kebebasan, kemampuan, serta keberdayaan, untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan ini tidak hanya diperoleh dan dirasakan oleh seorang individu, tetapi juga dirasakan secara kolektif. Inilah visi pendidikan bangsa Indonesia yang sudah lama dicanangkan, dan dihidupkan kembali dalam semangat Merdeka Belajar. Dengan demikian Merdeka Belajar menjadi salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.

Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memampukan guru dan peserta didik menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Peserta didik adalah pemimpin pembelajaran, dalam arti merekalah yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna, sehingga pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik dan didukung dengan beragam teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi kemajuan pembelajaran tiap peserta didik, tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (soft skills). Dengan menekankan sentralitas pembelajaran peserta didik, kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak, dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia usaha/dunia kerja (DU/DI). (Purba et al., 2021)

Kedua, implementasi kurikulum merdeka di SMK 10 Bandung dilakukan berdasar hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 10 Bandung mengenai IKM Implementasi kurikulum merdeka belajar kepada siswa kelas 10, guru, waka kurikulum dan kepala sekolah, SMK 10 Bandung sebagai sekolah pusat keunggulan sudah menerapkan IKM dari 2022, dimana penerapan IKM ini diawal dengan pelatihan komite pembelajaran yang berfungsi untuk mengawal keterlaksanaan IKM yang dilatih langsung oleh Balai Penjaminan Mutu pendidikan (BPMP) Kota Cimahi. Pelatihan ini terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru-guru tertentu terkait. Komite pembelajaran ini pada implementasi kurikulum merdeka dimana berperan untuk menyelenggarakan In-House Training di sekolah terkait pembelajaran dengan paradigma baru untuk guru-guru di sekolah, menganalisis kebutuhan guru dan siswa, melakukan pendampingan terkait pengembangan diri dan karier, praktik pembelajaran Profesional dan menggunakan platform digital. Hal ini selaras menurut Munawar bahwa Komite pembelajaran adalah sebuah tim ditingkat satuan pendidikan yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru-guru yang dipilih oleh kepala sekolah. Peran komite pembelajaran adalah menyelenggarakan In-house training, menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolah, memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan pembelajaran. (Munawar, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 10 Bandung termasuk pada kategori level 1 yaitu Mandiri Belajar, dalam artian sekolah menerapkan beberapa bagian Kurikulum Merdeka serta prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sudah ada atau sedang diterapkan, yang ditandai dengan masih digunakannya kurikulum 2013 pada kelas XI dan kelas XII SMKN 10 Bandung. Sedangkan kelas XI sudah mulai menerapkan kurikulum Merdeka lengkap dengan prinsip dan berbagai bagian lainnya. IKM Level 1 ini telah dilaksanakan kurang lebih memasuki satu tahun ajar dan guru-guru cukup lancar dalam melaksanakan penerapan merdeka belajar yang di tandai dengan pembuatan materi ajar dengan berbasis project. Implementasi kurikulum merdeka ini masih menjadi opsi dan belum dilaksanakan secara serentak diseluruh satuan pendidikan di Indonesia. Beberapa sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka ini menilai masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah mindset para pendidik, dalam kurikulum merdeka terdapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang disreregamkan atau satu ukuran untuk semua orang (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat, oleh karena itu dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis Project Based Learning secara aktif. (Arifa, 2022)

Dengan demikian guru lebih kreatif dalam menyusun rancangan pembelajaran, dapat menata dalam kegiatan teaching Factory serta guru memfasilitasi peserta didik untuk memunculkan 5 pilar penguatan karakter Profil Pancasila, moderasi beragama dan sesuai dengan revolusi industri 4.0 dengan kebutuhan peserta didik 4C. Untuk tahapan selanjutnya sekolah diberikan kesempatan untuk memilih level IKM. Level IKM ini terdiri dari tiga level, level yang pertama yaitu mandiri belajar, dari level mandiri ini sekolah menerapkan prinsip -

prinsip dasar kurikulum merdeka dan tidak merubah kurikulum artinya kurikulum tetap kurikulum 2013 tetapi prinsip-prinsip dan ruh kurikulum merdeka diterapkan pada kurikulum 2013. IKM level kedua yaitu mandiri berubah yang mana sekolah menerapkan secara utuh kurikulum merdeka mulai dari prinsip maupun konten kurikulum merdeka tersebut secara mandiri. Artinya sekolah siap secara mandiri melaksanakan kurikulum merdeka merupakan tahap awal untuk bisa menggunakan PMM (platform merdeka belajar), pada platform ini berisi panduan belajar pada siswa dan guru disarankan untuk mengikuti diklat mandiri pada PMM. Untuk level yang terakhir yaitu mandiri berbagi artinya sekolah yang sudah mapan melaksanakan kurikulum merdeka belajar dan bisa berbagi sekolah lain. (Armadani et al., 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 10 Bandung termasuk pada kategori level 1 yaitu Mandiri Belajar, dalam artian sekolah menerapkan beberapa bagian Kurikulum Merdeka serta prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sudah ada atau sedang diterapkan, yang ditandai dengan masih digunakannya kurikulum 2013 pada kelas XI dan kelas XII SMKN 10 Bandung. Sedangkan kelas XI sudah mulai menerapkan kurikulum Merdeka lengkap dengan prinsip dan berbagai bagian lainnya. IKM Level 1 ini telah dilaksanakan kurang lebih memasuki satu tahun ajar dan guru-guru cukup lancar dalam melaksanakan penerapan merdeka belajar yang di tandai dengan pembuatan materi ajar dengan berbasis project.

Terlaksananya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMK 10 Bandung dinilai sangat efektif dengan adanya dukungan sarana prasarana yang mumpuni seperti; buku pegangan Kurikulum merdeka belajar, fasilitas pembuatan project Profil pancasila. Namun terdapat beberapa hambatan yang dikeluhkan para guru dalam IKM yang diantaranya: 1) Masih terbatas nya SDM yang memahami secara keseluruhan IKM pada proses pembelajaran; 2) kurangnya referensi guru untuk bahan rujukan pembelajaran ; 3) proses adaptasi beberapa guru terkait peralihan dari Kurikulum 13 kepada Kurikulum merdeka belajar.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa, dalam IKM ditemui masalah dimana guru belum mengimplementasikan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran, terdapat dua alasan yaitu: 1) Guru belum memiliki pengalaman dengan konsep merdeka belajar baik sebagai mahasiswa, calon guru, maupun saat berprofesi sebagai guru; 2) Adanya keterbatasan referensi sehingga guru merasa kesulitan menemukan rujukan untuk mendesain dan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. (Arifa, 2022).

Untuk bahan evaluasi IKM di SMK 10 Bandung, Komite pembelajaran melihat ketercapaian sejauh mana guru menguasai implementasi Kurikulum merdeka pada saat perencanaan pembelajaran serta pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam Kelas. Komite Pembelajaran juga melihat hasil karya produk yang ditampilkan dari peserta didik pada saat tugas project sesuai dengan tema-tema yang ditentukan dan melalui penilaian berkelanjutan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah mampu menumbuhkan 5 pilar Penguatan Karakter Profil Pancasila dan moderasi beragama pada inidvidu setiap Peserta Didik. Adanya Implementasi pasti selalu dibarengi Evaluasi. Menurut pendapat dari (Zuyyinah, 2022) yang mengatakan bahwa “Pelaksanaan evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan

serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel". Evaluasi kurikulum ini pun tak lain bertujuan untuk menguji tingkat efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) dari rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan atau lembaga pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. (Puspitasari et al., 2023)

Indikator Pola Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk mencapai IKM yang terus menjadi lebih baik, maka SMK 10 Bandung dalam Penerapan pembelajarannya dilaksanakan dengan pola penerapan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, 2) Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, 3) pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, 4) manajemen kelas yang epektif, 5) Penilaian berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 10 Bandung, yakni di kelas X, pola penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar pada mata pelajara PAI di SMKN 10 Bandung sebagai berikut:

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan,

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 10 Bandung para guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, terkhusus dalam pembelajaran PAI. Adapun strategi yang digunakan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dimulai dengan penyusunan CP (capaian pembelajaran) yang sesuai dengan materi ajar, penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa merasa terhibur dan materi ajar yang juga tersampaikan, penyajian pembelajaran di kelas seperti inilah yang mendorong siswa untuk mampu bertahan berjam-jam di kelas dengan semangat yang tinggi, siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat dikelas. Penciptaan lingkungan yang menyenangkan ini akan membuat suasana kelas menjadi kondusif sehingga kualitas pembelajaran siswa menjadi lebih meningkat. Adapun karakteristik lingkungan yang kondusif menurut Sulustriyorini dalam (Purba et al., 2021) bahwasannya kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuki belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar.

Suasana lingkungan belajar juga sangat berkaitan dengan kualitas pembelajaran siswa yang dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan, dan kelelahan psikis, juga dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar. Selain penyusunan CP (Capaian pembelajaran), Guru PAI di SMK 10 bandung juga berperan untuk dapat menghidupkan serta memberikan motivasi kepada siswa agar interaksi di kelas dapat terjalin dengan menyenangkan. Ruang kelas juga menjadi faktor yang mempengaruhi terciptanya lingkungan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Hal ini selaras dalam (Purba et al., 2021), menjelaskan bahwa suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila suasana di ruangan kelas mendukung terlaksananya proses belajar siswa sehingga menghantarkan siswa pada

hasil belajar yang optimal. Kemudian, Guru PAI SMK 10 Bandung juga melakukan pendekatan terhadap peserta didik agar peserta didik merasa nyaman saat di kelas, adanya kepercayaan yang di taruhkan kepada guru. Hasil wawancara ini sejalan di dalam (Purba et al., 2021), bahwa guru harus mampu membuat relasi dan koneksi dalam ruangan kelas nya supaya siswa dapat menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie yang dikutip dari (Purba et al., 2021) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara: 1) memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik; 2) memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan 3) aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas

Guru PAI di SMKN 10 Bandung selalu menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran, menjelaskan pembelajaran secara terperinci, menguraikan manfaat atau goals, kemudian menghubungkan pembelajaran dengan realita sehari – hari sehingga siswa merasa butuh terhadap pembelajaran yang disampaikan dan senantiasa mengajak siswa berdiskusi untuk mengetahui manfaat yang dibutuhkan siswa dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Peserta didik menyaksikan bahwa guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran didahului dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari lalu dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan perkiraan waktu yang memungkinkan seringkali tujuan pembelajaran tersebut ditulis di papan tulis atau guru PAI hanya menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut secara lisan saja. Guru PAI juga menjelaskan secara detail manfaat mempelajari suatu materi ditambah dengan sedikit diskusi tanya jawab untuk merangsang siswa pada awal pembelajaran. Penjelasan tujuan pembelajaran yang jelas ini dimaksudkan agar siswa di SMK 10 Bandung dapat berfokus pada pelajaran yang dimengeeti peserta didik, bukan hasil hafalan peserta didik. Hasil wawancara ini sesuai dalam (Purba et al., 2021), untuk pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengembangkan kualitas siswa tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran.

Di samping itu juga, fokus guru dalam mengajar adalah mengedepankan pengertian peserta didik, bukan didasarkan pada materi yang dihafalkan mereka. Pentingnya tujuan untuk pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan pada kehidupannya. Kurikulum haruslah membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Didalam kurikulum juga tergambaran keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugastugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik. Kurikulum juga seharusnya bersifat Teaching Up yang artinya tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran. Bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, guru harus menantang mereka mengerjakan tugas lain untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sementara bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang. Guru harus

membantu mereka mengerjakan tugas-tugas mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Pembelajaran yang berpihak ke peserta didik

Guru PAI di SMKN 10 Bandung selalu merancang capaian pembelajaran agar tetap berpihak kepada peserta didik yang diimplementasikan dengan cara mengatur ritme belajar, memilih dan memilih kata - kata yang mudah dipahami siswa, menyesuaikan beberapa metode dalam pembelajaran, dan yang paling utama guru PAI selalu memadukan pembelajaran dengan proyek dan produk yang disesuaikan dengan jurusan sehingga pemusatan pembelajaran kepada peserta didik berjalan dengan maksimal. Guru PAI di SMK 10 Bandung juga melakukan pembelajaran sesuai dengan minat, kesiapan dan gaya belajar masing-masing siswa. Guru PAI melakukan keseimbangan dalam memasukan materi ajar sesuai dengan tiga komponen tersebut. Guru PAI mengerti bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan, kesiapan, minat serta gaya belajarnya tersendiri. Wawancara ini berkaitan dengan pendapat (Tomlinson Carol A & Moon, 2013) dalam (Purba et al., 2021) yang menjelaskan mengenai karakteristik peserta didik mencakup 3 aspek yang berbeda, diantaranya : 1) kesiapan belajar, Pengertian kesiapan di sini ialah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru juga perlu bertanya, tentang apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam proses belajarnya; 2) Minat, Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Pentingnya diketahui minat dari para peserta didik karena tentu saja mereka akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing; 3) Profil (gaya) Belajar, Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri.

Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar. Ada yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditori), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (visual). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain kesiapan, minat dan gaya belajar, Guru PAI juga menjadi fasilitator untuk membimbing materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Fasilitator adalah seorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Hariyanto, 2017) Guru PAI harus mampu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Guru PAI juga harus mampu membimbing siswa dan memberikan pengajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Serta guru harus

mampu memberikan pelayanan serta kemudahan pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. (Sulistriani et al., 2021)

Manajemen kelas secara efektif

Manajemen kelas yang efektif di SMKN 10 Bandung dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya guru PAI melakukan perencanaan asesmen diagnostik dengan pretest di awal pembelajaran baik secara tulisan maupun praktik BTQ untuk melihat kemampuan awal peserta didik. Asesmen diagnostik ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami bahan pelajaran yang akan di bahas, dapat mengukur sejauh mana kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran. Untuk Asesmen diagnostik selain dengan Pretest, Guru PAI juga biasanya memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik untuk menanyakan hal hal yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari agar Guru PAI dapat mengetahui apakah siswa telah melakukan kegiatan belajar sebelumnya, dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang akan dipelajari pada hari itu. Hal ini tertuang dalam (Purba et al., 2021) mengenai asesmen diagnostik sendiri ialah guru yang melakukan asesmen di awal kepada peserta didik sebelum membahas suatu topik pembelajaran.

Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Jadi kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal atau pre-knowledge para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka. Terdapat 4 cara untuk melakukan asesmen diagnostik ini diantaranya ialah : 1) meminta peserta didik mengisi lembar KW. Di kolom K (*Know*) guru menanyakan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Kemudian dalam kolom W (*Want to know*), peserta didik menuliskan apa saja yang mereka ingin ketahui dari materi yang akan dibahas saat itu. Memberikan pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan; 2) *Brainstorming* dengan peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut; 3) Memberikan pre tes kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru mengetahui kemampuan awal peserta didiknya; dan 4) Membuat kontrak belajar dimana masing-masing peserta didik menuliskan apa sumber bahan yang akan dipakai untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana ia akan mempelajari materi pelajaran, dan sampai sejauh mana ia mengetahui tentang bahan atau materi yang akan dipelajari.

Tahap selanjutnya, Guru PAI juga mendesain modul ajar agar lebih bervariasi namun tetap sesuai kebutuhan siswa. Sehingga kedua tahapan ini menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar. Guru PAI juga pada saat pembelajaran berlangsung sambil melakukan asesmen formatif, asesmen formatif ini berfungsi untuk mengetahui apakah materi yang sedang dipelajari ini dapat di pahami secara jelas atau tidak. Bentuk asesmen formatif yang dilakukan oleh Guru PAI di SMK 10 Bandung ialah menanyakan kepada beberapa siswa terkait materi yang di jelaskan,

membuat beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi dan tutor sebaya untuk saling mengukur sejauh mana temannya memahami pembelajaran yang sedang dipelajari siswa, memberikan tugas atau menanyakan apakah perlu pengulangan dalam materi pembelajaran atau tidak. Asesmen formatif adalah salah satu cara menyempurnakan pembelajaran Dalam Permendikbud RI No. 104 Tahun 2014 dijelaskan bahwa asesmen formatif berfungsi dalam memperbaiki kekurangan hasil belajar siswa berupa kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan selama kegiatan pembelajaran satu semester. (Ramadhani, 2021). Asesmen formatif mendiagnosis komponen yang masih kurang pada pembelajaran, diteruskan menggunakan feedback serta proses reflektif dan korektif dalam memberikan arah supaya terealisasikan ketuntasan belajar (Marsandi., Kusairi, S., 2016).

Penilaian berkelanjutan

Guru PAI di SMKN 10 Bandung mengukur hasil belajar siswa dengan menselaraskan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dengan hasil pembelajaran yang dituangkan dalam penilaian berkelanjutan berbentuk evaluasi tugas mandiri, tugas kelompok, ulangan harian, PTS dan PAS. Setelah melakukan evaluasi penilaian tersebut, guru PAI dapat melihat siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan siswa yang masih tertinggal dalam pembelajaran. Untuk siswa yang masih tertinggal dalam pembelajaran guru PAI SMK 10 Bandung berupaya melakukan remedial dan pengayaan. Guru PAI di SMK 10 Bandung juga melakukan penilaian berkelanjutan dengan melihat proses siswa dan produk yang ditampilkan pada tahap akhir pembelajaran. Produk biasanya di sesuaikan pula dengan tema/topik dengan menselaraskan profil pelajar pancasila dan pendidikan karakter yang di tentukan dalam setiap temanya. Proses dalam (Purba et al., 2021) ialah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini biasanya dengan rubrik penilaian dengan kriteria : 1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki peserta didik; dan; 2) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

Sedangkan produk dalam (Purba et al., 2021), ialah sebuah bentuk hasil akhir dalam pembelajaran. Produk yang dimaksud biasanya untuk dapat menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran. Produk sifatnya sumatif yang perlu diberi nilai dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Indikator Berpikir Kreatif

Pada kategori tingkat berpikir kreatif, jika murid memenuhi indikator *flexibility* saja maka murid tersebut tidak termasuk kedalam lima tingkatan berpikir kreatif tersebut, karena indikator *flexibility* (memberikan solusi yang variatif) biasanya disertai indikator lainnya. Seperti indikator *fluency* (memikirkan lebih dari satu jawaban) atau murid luwes dalam memberikan solusi dengan menggunakan bahasanya sendiri (*originality*). Indikator *elaboration* adalah indikator tertinggi dari indikator berpikir kreatif lainnya, karena murid diminta untuk memperluas suatu gagasan. (Anggraini, E., & Zulkardi, 2020). Murid yang termuat pada kategori sangat kreatif dan kreatif, menandakan bahwa murid tersebut telah mampu merumuskan penyelesaian masalah secara rinci, kemudian dapat menggabungkan beberapa gagasan yang dimiliki, serta dapat menyampaikannya secara jelas baik secara lisan maupun tulisan. (Lislina, Hartoyo, A, 2016). Indikator Berpikir Kreatif menurut Munandar meliputi empat indikator, *fluency thinking, flexibility thinking, original thinking, dan elaboration ability*. (Munandar, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan hasil yang berada pada dua kategori yaitu, kategori sangat baik dan baik. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang berada pada kategori sangat baik adalah indikator berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir orisinal, sedangkan yang termasuk kedalam indikator kemampuan kategori baik adalah indikator kemampuan mengelaborasi.

Indikator berpikir lancar (*fluency thinking*) memiliki presentase 93% Dilihat dari hasil tersebut kemampuan berpikir peserta didik dalam keterampilan ini ditunjukkan oleh perilaku peserta didik, yang dapat menemukan ide-ide jawaban atau memikirkan lebih dari satu jawaban untuk memecahkan masalah, dapat mengajukan banyak pertanyaan ketika guru menyampaikan materi dan diberikan waktu untuk sharing terhadap materi yang disampaikan. Selaras dengan pendapat (Feberianti, ., Djahir, Y., & Fatimah, 2016) bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir lancar adalah peserta didik yang dapat mengajukan beberapa pertanyaan, mahir menyampaikan gagasan atau ide, serta memiliki kemampuan berpikir yang cepat daripada siswa pada umumnya.

Indikator Berpikir luwes (*flexible thinking*) memiliki presentase 90% Pada indikator ini, siswa telah dapat memberikan solusi yang variatif, begitupula dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Selaras dengan pendapat (Fajriah, N., & Asiskawati, 20215) bahwa indikator keluwesan dalam berpikir kreatif berhubungan dengan banyaknya gagasan yang dapat dimunculkan oleh peserta didik dan jawaban tersebut harus bervariasi.

Indikator berpikir orisinal (*original thinking*) memiliki presentase 90% Pada indikator keterampilan ini, siswa dapat menghasilkan jawaban yang dapat dipaparkan dengan bahasanya sendiri atau jawaban baru, senantiasa mencari pendekatan yang baru dimana setelah membaca dan mendengar, peserta didik melahirkan gagasan gagasan bervariasi untuk menemukan penyelesaian yang baru. Sesuai dengan pendapat (Samura, 2019) bahwa keaslian merupakan keterampilan murid dalam menuntaskan masalah dengan caranya sendiri atau dengan kata lain cara yang tidak terpikirkan oleh orang biasanya.

Indikator keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*) memiliki presentase terendah 80% hal tersebut menunjukkan bahwa, peserta didik mengalami sedikit kendala dalam menjabarkan suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu percobaan dalam memecahkan masalah yang terjadi pada anak yang berperilaku tidak baik/mempunyai akhlak tercela dalam pembelajaran PAI pada materi akhlak madzmumah dan akhlak mahmudah. Keterampilan mengelaborasi ini dapat diidentifikasi dari cara siswa menjawab suatu pertanyaan secara rinci dan dapat memperluas suatu gagasan. (Feberianti, ., Djahir, Y., & Fatimah, 2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan menemukan bahasan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 10 Bandung maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa 1). pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SMK 10 Bandung dapat dikatakan mandiri belajar. Hal ini terkategori dalam proses Penerapan pembelajarannya dilaksanakan dengan pola penerapan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut : a) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, b) Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, c) pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, d) manajemen kelas yang efektif, e) Penilaian berkelanjutan. 2). Pola penerapan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran PAI yang berada pada kategori sangat baik meliputi berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir orisinil, sedangkan yang termasuk kedalam indikator kemampuan berpikir kategori baik adalah indikator kemampuan mengelaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2012). Identifikasi Tingkat Berfikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Msalah Materi Persamaan garis Lurus ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa dan Perbedaan Jenis Kelamin. In *Universitas Negeri Surabaya*.
- Andang Ismail. (2006). *education games: ,enjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif*. Pilar Media.
- Anggraini, E., & Zulkardi, Z. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif siswa dalam memposing masalah menggunakan pendekatan pendidikan matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Elemen*, 6(2), 167–182.
- Arifa. (2022). implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya. *pusat penelitian badan keahlian DPR RI*, 14, 25–30.
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 2023(1), 341–347.
- Facette. (2018). *No Title*.
- Fajriah, N., & Asiskawati, E. (20215). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika menggunakan Pendekatan Matematika Realistik di SMP. *jurnal pendidikan matematika*, 3(2), 157–165.

- Feberianti, ., Djahir, Y., & Fatimah, S. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri. *Jurnal profit*, 3(1), 121–127.
- Hariyanto, S. dan. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hasbullah. (2013). Kapita Slekta Pendidikan. In *Rajawali peer*.
- j moleong, L. (2021). *metode penelitian kualitatif*.
- Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokoko-pokok Kebijakan Merdeka belajar.”
- Lincol, D. &. (1994). *metodologi penelitian kualitatif*.
- Lislina, Hartoyo, A, & B. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi segitiga di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan Pontianak*, 1–11.
- Lutfi. (2016). . *Problem Posing dan Berfikit Kreatif*. In *Prosiding Seminal Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Marsandi., Kusairi, S., & S. (2016). Pengembangan Asesmen Formatif pada Materi Indra Penglihatan dan Alat Optik. *Prosiding Seminar Nasional II Tahun 2016*, 410–422.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.viii.390>
- Nadjafikhah dan Yaftian, N. (2013). The Frontage of Creativity and Mathematical Creativity. *Procedia-Social and Bahavioral Sciences*, 90, 344–350.
- Pendi, Y. . (2020). Merdeka Belajar yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 291–299.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Puspitasari, A., Islam, U., Aji, N., Idris, M., Muadin, A., Islam, U., Aji, N., Idris, M., & Salabi, A. S. (2023). *Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan model cipp di sd bontang 1*. 8(1), 49–58.
- Ramadhani, D. P. (2021). Analisis Penerapan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Ipa Dan Fisika : Literature Review. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 110–120. <https://doi.org/10.24929/lensa.viii.172>
- Samura, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui pembelajaran Berbasis Masalah. *MES. journal of Mathematics and Science*, 5(1), 21–28.
- Setiawan, albi anggito dan johan. (2018). *metodologi penelitian kualitatif*.
- Sukardi. (2013). *metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan prakarya*.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.vii.1517>
- Syahrir, M. yamin &. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.

Tite, J. (2009). *pengembangan kreativitas siswa melalui implementasi model pembelajaran inquiri dalam pendidikan jasmani.*

Tomlinson Carol A & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom.*

Zuyyinah. (2022). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka (Hari Ke-327). Gurusiana.*